

JURNAL KAJIAN MEDIA

e-ISSN: 2579-9436, URL: <http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/ilkom/index>

Vol. 2 No. 1

Juni 2018

Halaman 83 - 96

Analisis Naratif Perempuan Madura dalam Bahan Ajar Bahasa Madura

Maya Adinar, Redi Panuju

Universitas dr. Soetomo, Indonesia

redi.panju@unitomo.ac.id

English Title: *Madurese Women Narrative Analysis in Pedagogy of Madurese Language Textbook*

Abstrak - Cara melestarikan kebudayaan adalah dengan diturunkan dan diajarkan sedini mungkin kepada generasi penerus. Masa – masa terpenting dalam penyerapan budaya adalah masa remaja, sehingga dirasa perlu melibatkan kebudayaan dalam pendidikan formal. Perempuan penting untuk diteliti, karena perempuan memiliki banyak aturan dalam berkehidupan. Sebagai “ibu” yang akan mengajari sopan santun dan tatakrama pada anaknya. Perempuan dalam cerita rakyat adalah contoh yang diberikan oleh budaya agar menjadi pedoman hidup. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis naratif. Metode ini memiliki tiga tahap yaitu, pemisahan Alur (plot) dan cerita (Story), mencari struktur dalam narasi dan mengidentifikasi karakter tokoh dalam cerita rakyat Madura pada Bahan Ajar Bahasa Madura. Objek dari penelitian ini adalah Buku bahan Ajar Bahasa Madura dan subyek penelitian ini adalah perempuan Madura. Hasil dari analisis terhadap obyek Perempuan dalam Bahan Ajar Bahasa Madura digambarkan sebagai sosok yang lemah meskipun ada di lingkungan kehidupan yang keras dan sulit, memiliki nilai religiusitas yang tinggi dan memiliki jiwa petualang.

Kata Kunci: Analisis Naratif, Perempuan Madura, Bahan Ajar Bahasa Madura.

Abstract - *How to preserve culture is to be taught and taught as early as possible to the next generation. The most important period in cultural absorption is adolescence, so it is necessary to involve culture in formal education. Women are important to examine, because women have many rules in her living. As a "mother" who will teach the manners and politeness to her child. Women in folklore are examples from culture to guide life. The method used in this research is the narrative analysis. This method has three stages: looking for differences of plot and story, searching for structure in narration and identifying character in Madurese folklore on Madurese Language Lesson Materials. The object of this research is the Madurese Language Lesson Materials and the subject of this research is Madurese women. The results of the analysis of Women in Madurese Language Instruction Materials are described as weak figures despite being present in harsh and difficult life environments, having a high religiosity value and having an adventurous spirit.*

Keywords: *Narrative Analysis, Madurese Women, Madurese Language Textbook.*

PENGANTAR

Madura merupakan sebuah pulau yang memiliki ciri kebudayaan yang khas. Stereotipe yang beraneka ragam telah menempel pada manusia Madura selama bertahun – tahun. Mulai dari pembawaan etos kerja dan sifat yang telah diuraikan oleh Miesn A Rifa'i dalam bukunya Manusia Madura, maupun dalam berbagai buku tentang Madura lainnya. Namun belum banyak literatur yang memuat produk budaya jaman dahulu, yakni Cerita Rakyat. Berbagai nilai dan aturan dari nenek moyang yang merupakan warisan leluhur ini akan sangat penting jika dikupas lebih dalam.

Salah satu cara dalam melestarikan kebudayaan adalah dengan diturunkan dan diajarkan sedini mungkin kepada generasi penerus. Masa – masa terpenting dalam penyerapan budaya adalah masa kanak – kanak, sehingga dirasa perlu melibatkan unsur kebudayaan dalam pendidikan formal. Mata pelajaran Bahasa Madura masih diterapkan meskipun hanya menjadi mata pelajaran muatan lokal yang merupakan pelengkap pendidikan karakter peserta didik.

Sebagai titipan dari budaya, mata pelajaran ini memuat unsur – unsur penting dari budaya, baik tersurat maupun tersirat. Ironisnya, bahan ajar sebagai pedoman proses belajar – mengajar ini belum pernah diperbaharui dari tahun ke tahun.

Buku bahan ajar menjadi sebuah media komunikasi dari budaya kepada peserta didik, yang artinya segala hal yang termuat didalamnya adalah materi yang penting dan tidak boleh terlewatkan agar diketahui oleh peserta didik. Materi inilah yang penting untuk dikaji lebih dalam.

Sosok perempuan akan menjadi bahan yang penting untuk diteliti, karena pada dasarnya perempuan memiliki lebih banyak aturan dalam berkehidupan. Sebagai seorang “ibu” yang akan mengajari sopan santun dan tatakrama pada anaknya, perempuan Madura perlu mengetahui isi dari cerita rakyat yang memiliki karakter seorang perempuan Madura yang sesungguhnya “diinginkan” kebudayaan ini (band. Winarti, 2017).

Sebagai bagian dari pulau Jawa, Madura memiliki ciri khas yang kental baik dalam bahasa, tindakan dan perilaku masyarakatnya. Hal ini tentu tidak akan terlepas dari kebudayaan yang ada. Begitu pula diranah sifat dan sikap perempuan Madura. Aturan dan tata krama disampaikan melalui pesan dalam tokoh – tokoh perempuan.

Identitas kultural yang sudah sering ditemukan oleh budayawan Madura memiliki ciri khas yaitu keras, pemberani, nekat dan lain lain. Semua hal ini lebih condong ke area maskulin yang dimiliki oleh laki – laki. Perempuan menjadi obyek yang menarik untuk dikaji karena sikap dan sifat femininnya ditengah identitas kultural yang cenderung maskulin ini. Hal inilah yang mendasari penggalan representasi perempuan dalam teks – teks yang dititipkan oleh budaya untuk diturunkan kepada peserta didik.

Sosok perempuan sejatinya telah direpresentasikan melalui karakter tokoh dalam cerita rakyat, penelitian ini akan mencari sejelas mungkin perempuan Madura yang dijadikan tokoh dan harus diteladani. Melalui tokoh ini akan disampaikan pula makna dari perilakunya dalam teks narasi cerita rakyat yang dimuat pada Bahan ajar Bahasa Madura. Berdasarkan latar belakang diatas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut, Bagaimanakah penggambaran sosok perempuan dalam Buku Bahan Ajar Bahasa Madura ?.

Teks yang akan dibahas adalah tentang mengungkap sosok perempuan Madura dalam cerita rakyat Madura. Untuk menghindari terlalu luas serta melebarnya permasalahan. Ruang lingkup dibatasi hanya pada pesan tekstual (message) dalam

cerita rakyat. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian terhadap teks cerita rakyat yang ada pada buku bahan ajar Bahasa Madura kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) saja.

Analisis naratif adalah menganalisis mengenai narasi, baik narasi fiksi (puisi, cerita rakyat, dongeng, film, dan sebagainya) atau fakta seperti berita. Analisis naratif berarti menempatkan teks sebagai sebuah cerita (narasi) sesuai dengan karakteristik diatas. Teks dilihat sebagai rangkaian peristiwa ataupun bagian dari peristiwa yang dipilih dan dibuang (Eriyanto, 2013:9-10).

Dari pengertian diatas, Cerita rakyat dapat dianalisis melalui analisis naratif. Analisis naratif bisa memenuhi tujuan penelitian ini dengan keutamaan – keutamaan yang dimilikinya. Keutamaan analisis naratif antara lain, menjelaskan secara detail tentang karakter tokoh maupun peristiwa yang diangkat dalam teks. Memperjelas posisi tokoh utama dengan cara menentukan antara penjahat dengan pahlawan. Menggali representasi sosok perempuan yang tersirat dalam teks dengan cara memahami relasi antar kalimat maupun antar paragraf.

Tidak semua teks bisa disebut teks narasi dan dianalisis melalui analisis naratif. Narasi yang dimaksud memiliki karakteristik yang merupakan syarat dasar sebuah narasi. Eriyanto dalam bukunya “Analisis Naratif”(2013 :12-13) menggolongkan tiga karakteristik antara lain ; pertama, adanya rangkaian peristiwa. Sebuah narasi harus memiliki lebih dari 2 peristiwa untuk dapat dikatakan sebuah narasi.

Kedua, Serangkaian (sekuensial) peristiwa itu tidaklah Random (acak), tetapi menurut logika tertentu, urutan menjadi hal yang dapat ditoleransi Karena sebuah narasi harus disusun menurut logika tertentu sehingga dapat menunjukkan maksud dalam teks.

Ketiga, narasi bukanlah memindahkan peristiwa kedalam teks, namun selalu terdapat pemilihan dan penghilangan bagian tertentu. proses editing dan permainan kalimat sangat mendominasi pembuatan teks untuk memenuhi persyaratan ini.

Ketiga syarat ini harus diterapkan didalam teks. Bagian – bagian dari karakter inilah yang dapat mengklasifikasi apakah teks tersebut bisa disebut narasi atau bukan narasi. Dengan kata lain, tidak semua teks dapat dikatakan sebagai narasi dan dapat dianalisis melalui analisis naratif.

Cerita rakyat merupakan sejarah dari kebudayaan serta mengandung pedoman hidup yang dititipkan budaya dalam wujud teks agar dapat menjadi panduan dari generasi ke generasi. Peristiwa dalam kalimat yang ditampilkan dalam teks cerita rakyat disampaikan secara runtut, dan tidak acak. Cerita rakyat juga melalui proses pemilihan dan penghilangan bagian tertentu, bahkan yang sangat menonjol ialah menampilkan karakter – karakter tokoh sekuat mungkin. Dari karakteristik diatas, Cerita rakyat bisa disebut sebagai teks naratif atau karangan narasi. Sehingga cerita rakyat bisa dianalisis menggunakan analisis naratif.

DISKUSI

Alur (plot) dan Cerita (story)

Ide pokok ini akan dijelaskan dalam tiap rangkaian kalimat. Narasi pada dasarnya adalah penggabungan berbagai peristiwa menjadi satu jalinan cerita (Eriyanto, 2013 ; 15). Bagian utama dari analisis narasi adalah membedakan cerita (Story) dan Alur (Plot).

Tujuan utama dari pemisahan ini adalah mengetahui bagaimana cerita disajikan dalam nteks yang menjadi subyek penelitian. Sebuah cerita yang sama, akan

disampaikan secara berbeda dalam masing – masing cerita. Hal ini terjadi karena narator (penulis) ingin menyajikan cerita dengan tujuan yang berbeda.

Eriyanto menyebutkan bahwa ada dua perbedaan yang mendasar antara cerita dan alur. Pertama, keutuhan dari suatu cerita dan kedua perbedaan berdasar urutan peristiwa (Eriyanto, 2013 ;16 – 17). Cerita memiliki informasi lebih lengkap dan terperinci dibandingkan alur. Cerita juga memiliki penjelasan waktu yang konstan runtut hingga akhir cerita.

Tujuan dilakukannya analisis struktur adalah untuk melihat kearah manakah narator menceritakan peristiwa dan merepresentasikan tokoh – tokoh didalamnya. Penggambaran sosok perempuan Madura akan jelas terlihat melalui pemisahan cerita dan alur dalam teks.

Struktur Narasi

Sebuah narasi memiliki struktur atau susunan tertentu. Karena sebuah narasi merupakan serangkaian peristiwa, maka akan ditemukan bagian demi bagian yang tersusun dalam teks. Lacey dan Gillespie telah memodifikasi struktur ini menjadi lima bagian (Eriyanto,2013:46-48) yaitu: a) Kondisi awal, kondisi keseimbangan, dan keteraturan. b) Gangguan (distruption) terhadap keseimbangan. c) Kesadaran terjadi gangguan. Gangguan (distruption) makin besar. d) Upaya untuk memperbaiki gangguan e) Pemulihan menuju keseimbangan, menciptakan keteraturan kembali.

Sebuah narasi pasti memiliki kelima struktur ini bedanya, jika narasi itu fiktif, maka hanya terjadi satu kali rangkaian mulai dari nomor 1 sampai nomor 5. Sebaliknya, jika narasi itu berupa berita, rangkaian struktur akan berulang dengan obyek yang berbeda – beda. Cerita rakyat yang menjadi obyek penelitian ini menampilkan penggalan – penggalan peristiwa yang memiliki makna, bukan teks yang menceritakan runtutan kehidupan tokoh dari lahir hingga meninggal dunia. Penggalan peristiwa ini bisa disebut teks narasi sebab memiliki seluruh komponen yang merupakan syarat teks narasi diatas.

Karakter Tokoh Dalam Narasi (Teori Algirdas Greimass)

Pembagian karakter tokoh dalam narasi dilakukan untuk mengetahui posisi dan fungsi tokoh dalam teks naratif. Greimass membedakan masing – masing pemisahan ini melalui enam peran yang dinamai aktan (actant) olehnya, aktan inilah yang akan mengarahkan analisis kearah mana jalan cerita dalam teks.

Greimas membagi fungsi karakter kedalam enam peran yang disebut model aktan(Eriyanto,2013; 96). Pertama ialah Subjek, yaitu pengarah cerita, biasanya berupa tokoh utama. Kedua yaitu objek, objek adalah tujuan jalannya cerita, bisa berupa orang, maupun pemikiran dan peristiwa yang telah dipikirkan.

Ketiga, pengirim (Destinator), penentu arah cerita, yang memberikan perintah dan aturan. Keempat adalah penerima (Receiver), objek tempat aturan dari pengirim diterima. Kelima ialah pendukung (adjuvant) yang akan mendukung subjek untuk mencapai objek, sebaliknya keenam penghalang (traitor) berfungsi menghalangi subjek mencapai objek.

Pembagian karakter ini bertujuan untuk mencari fungsi dari masing masing kalimat dan menemukan relasi yang bergerak dinamis. Dinamis yang dimaksud adalah fungsi dari tiap relasi dapat berubah – ubah, contohnya diawal cerita seorang tokoh

adalah penjahat, namun karena beberapa peristiwa ia sadar dan memperbaiki dirinya. Sampai pada akhir cerita, tokoh itu berubah menjadi orang baik.

Pembagian relasi antar model aktan akan menjadi tiga kelompok relasi struktural. Pertama antara objek dan subjek yang artinya objek merupakan keinginan dan tujuan dari subjek. Kedua ialah antara pengirim dan penerima, yakni ketika terdapat suatu perintah atau aturan yang dikirim oleh pengirim untuk mencapai penerima. Ketiga antara pendukung dan penghambat, yaitu peristiwa, barang maupun orang yang berlawanan fungsi untuk membantu ataupun menghalangi subjek mencapai objek.

Semua kebudayaan memiliki media penyampaian lewat seni meskipun dilakukan dengan cara yang berbeda – beda. Taylor (1988) mengemukakan beberapa kategori yang digolongkan menjadi seni misalnya, folklore (seni bercerita / menceritakan dongeng, upacara ritual, seni berpidato, seni berpantun, dan lain – lain), musik, tarian, drama, seni lukis / memahat mengecat, permainan/olah raga, menunggang kuda, kerapan sapi dan lain – lain.

Folklore yang ada dalam penelitian ini adalah cerita rakyat. Cerita rakyat sarat akan pesan – pesan komunikasi yang mengandung nilai dan norma dalam bermasyarakat. Selain berisi tentang hiburan, cerita rakyat mengangkat cara hidup yang di sebarkan melalui budaya. Cerita rakyat mengandung teladan dan penyampaian kepribadian luhur di masyarakat, selain itu jalan cerita yang dikisahkan mengajarkan berbagai kondisi yang harus diwaspadai dalam kehidupan sehari – hari. Perempuan selalu ada dalam berkehidupan, namun seringkali sosok perempuan luput dari perhatian. Perempuan yang dianggap ideal oleh masing – masing kebudayaan mengandung ciri khas budaya itu sendiri (lihat Susilo dan Kodir, 2016).

Stereotipe yang buruk sering melekat pada masyarakat Madura. Tanpa terkecuali perempuan Madura. Hal ini dikarenakan tulisan – tulisan pada zaman kolonial yang menjelaskan karakteristik penampilan masyarakat Madura. Berbagai penjelasan tentang penampilan orang Madura terus dipaparkan mengenai perbedaannya dengan masyarakat Jawa. Van Gennep (1921) mengemukakan bahwa “Mereka (Orang Madura) memiliki perawakan yang lebih kekar dan berotot tetapi tidak lebih besar, muka lebih lebar dan tidak berkesan halus, tulang pipinya menonjol dengan kuat, dengan sifat – sifat permukaan yang garang dan kasar” (Mien A. Rifa’i, 2007;132).

Pada zaman kolonial, Mien A Rifa’i (2007) berpendapat bahwa, jika dibandingkan dengan saudara – saudaranya di Jawa, manusia Madura pada waktu itu jelas sudah jauh sekali kelasnya. Dalam tulisan – tulisan yang ada selalu dikatakan terbelakang, kaku, gemuk dan jelek.

Stereotype inilah yang mendasari tulisan – tulisan selanjutnya di era kolonial. Perempuan Madura memiliki banyak karakter buruk yang melekat padanya dalam bertahan hidup. Meskipun ada juga kepositifan sifat yang sering dituliskan Antara lain kemolekan payudara yang disebabkan oleh kebiasaan membawa barang dengan menggunakan kepala. Selain itu terdapat anggapan bahwa kemolekan tersebut diakibatkan pemakaian kain kemben dikeseharian perempuan Madura.

Inti dari sebuah kebudayaan adalah dua konsep dasar, yaitu dapat dilihat secara material maupun non material. Konsep ini dikemukakan oleh Hebding dan Glick pada tahun 1992 (Alo Liliweri ;2002,107-108), secara material adalah berupa alat – alat untuk membantu manusia dalam berkehidupan, contohnya seperti alat rumah tangga maupun sistem komputer hingga desain arsitektur. Secara non material yang dimaksud adalah penyebaran nilai dan norma berkehidupan.

Nilai merupakan konsep abstrak tentang perbedaan hal yang baik dan buruk, benar dan salah dan patut maupun tidak patut. Norma adalah tingkah laku dalam berkehidupan dengan pembagian yang “ideal” dan kurang ideal. Pemisahan ini harus diajarkan kepada generasi penerus sejak dini.

Pendidikan paling dasar dalam berkehidupan diserap anak melalui pembelajaran kebudayaan dari ibunya. Selanjutnya akan dipertegas melalui penyebaran konsep nilai dan norma budaya melalui bidang formal.

Kabupaten – kabupaten dipulau Madura masih menerapkan penyebaran budaya melalui mata pelajaran Muatan Lokal dengan buku ajar yang digunakan secara turun temurun tanpa adanya perubahan dan penyempurnaan sedikitpun.

Perempuan menjadi kekuatan penelitian dikarenakan sifat dan sikap yang feminin yang dimilikinya dalam lingkungan kebudayaan yang maskulin. Keberadaan perempuan dalam kebudayaan inilah yang memerlukan penggalan dan pendiskripsian lebih lanjut sehingga dapat mengungkap perempuan seperti napa yang “ideal” menurut kebudayaan ini.

Konsep motherhood sering disandingkan dengan citra perempuan dalam masyarakat. Motherhood adalah pengorbanan yang diberikan seorang ibu kepada orang lain, maupun secara khusus seperti kepada anak kandungnya selama 9 bulan dan kemudian ia besarkan dengan penuh kasih sayang (Lubis, Risalwan (2007:6); dalam Herawati N, 2016;2).

Tidak hanya laki – laki, peran perempuan juga sangat penting dalam sebuah keluarga. Perempuan Madura, telah dijelaskan dengan pengandaian yang dilakukan para pujangga dengan diasosiasikan kondisi setempat. Mien Ahmad Rifa’i (2007) telah memformulasikan citra dan penampilan perempuan Madura yang diidealkannya antara lain Tengles (sosok tubuh) dan Nètèr kalèngan (gerak – gerik).

Tengles (sosok tubuh) diartikan sebagai ukuran pencitraan yang diidealkan oleh manusia Madura, tak terkecuali perempuan Madura. Ukuran yang dimaksud antara lain; Berjalan seperti meniti Bonang, betisnya membunga pandan sungsang. Pahanya lurus waru, bokongnya montok melimas. Payudara laksana buah mundu tua.

Lenggang tangannya seperti lentang – lentuk rotan. Jarinya selancip kaki rajungan. Badannya anggun berbusana apa saja. Kulitnya kuning bersih mulus. Rambut lebat panjang sampai kebokong, kalau digelung bagai bokor terbalik. Paras wajahnya membundar telur. Lehernya jenjang seanggun leher menjangan. Dahi melebar, pipi berpendar, matanya cemerlang melinjak melentik. Alis mata mendaun mimba, seperti bulan tanggal muda. Daggu lancip, daggu mancung, bibir bak manggis merekah, suaranya menghembuskan angin firdausi. (hembusan angin surga diartikan sebagai pengasosiasian standar orang Madura yang intonasi bicaranya lebih tinggi).

Senyum dengan bibir tidak terbuka (seperti senyum Monalisa dalam lukisan “Monalisa”). Lirik sorot mata berkedip seperti nyala pelita terkena angin (menunjukkan dimilikinya kepribadian yang tidak genit dan tidak kemayu). Pinggang melabah – labah, ramping, sempit seperti toraks laba – laba. Lengannya bagai busur panah yang dipentangkan. Tumit wanita kuning telur (diasosiasikan dengan kinerja pemilinya diranjang).

Pepatah dan peribahasa maupun lagu – lagu daerah serta tembang Madura telah menunjukkan idealnya perempuan Madura. Namun ada beberapa perbedaan perempuan Madura yang disampaikan lewat produk budaya itu, yakni pendapat tentang kulit perempuan Madura. Kulit yang digambarkan memiliki dua tipe, pertama tipe yang

diidealkan oleh perempuan Madura adalah kulit kekuningan. Kekuningan yang dimaksud bukan putih langsung melainkan kuning samar – samar. Ibunda Joko Thole terkenal dengan kulit yang kekuningan bersinar meskipun agak pucat karena kebiasaannya bertapa, sehingga dijuluki *Potrè Konèng*.

Tipe kedua adalah tipe kulit yang sangat dihargai masyarakat, kulit yang kehitaman. Kehitaman diartikan sebagai akibat dari paparan sinar matahari yang mengubah kulit perempuan Madura menjadi agak kehitaman. Paparan sinar matahari didapatkan karena sikap dan sifat perempuan Madura yang ulet, pekerja keras dan tidak kemayu sehingga tidak menghindar meskipun matahari sedang terik.

Keagamaan yang kuat juga dimiliki kultur masyarakat Madura. Sebagai pemeluk agama Islam yang taat terhadap aturan Islam, secara otomatis orang Madura memuliakan Ibu. tuntunan Islam menjelaskan bahwa surga berada dibawah telapak kaki ibu, sehingga kedudukan seorang ibu sangat penting bagi masyarakat Madura.

Bahan Ajar Bahasa Madura dalam Narasi

Bahasa dalam setiap kebudayaan akan menjadi ciri khas suatu daerah. Mempertahankan keberlangsungan hidup bahasa Madura secara tidak langsung telah mengajarkan kepada masyarakat Madura untuk bertanggungjawab terhadap kondisi masyarakat mereka sendiri (Azhar, 2016 ; 104).

Pelestarian bahasa Madura dilakukan dengan cara menyertakan pelajaran Bahasa daerah ini dalam kurikulum. Pelestarian di Madura, khususnya Kabupaten Bangkalan, mata pelajaran ini masuk dalam jam pelajaran muatan lokal. Azhar menyampaikan dalam buku *Madura 2045 Merayakan Peradaban* bahwa eksistensi bahasa Madura di masyarakat tidak terlalu terlihat, salah satunya adalah karena kurang tertatanya kurikulum dan kegiatan pengajaran muatan lokal bahasa Madura. muatan lokal ini diterapkan mulai tahun 1994 dengan status wajib diajarkan pada Sekolah dasar (SD) dan Sekolah menengah Pertama(SMP).

Ranah formal yang sudah diberikan ruang oleh kurikulum ini mengajarkan pelajaran Bahasa Madura menggunakan buku bahan ajar antara lain, *Sarè Taman* dan *Malatè Potè*. Buku inilah yang menjadi pedoman dari proses belajar mengajar yang dilakukan sejak tahun 1994.

Bahan ajar ini diisi dengan materi yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa penyampaiannya. Alwi (2000) menjelaskan bahwa bahasa daerah sebagai alat komunikasi bagi para penutur yang berasal dari kelompok etnis yang sama. Dijelaskan lagi terdapat fungsi dari bahasa daerah antara lain ; sebagai lambang kebanggaan daerah, sebagai lambang identitas daerah, sebagai alat perhubungan didalam keluarga dan masyarakat daerah, sebagai sarana pendukung kebudayaan dan sebagai pendukung bahasa dan sastra daerah (dalam Ekawati Rosidah ,2016; 137).

Menurut fungsi itu, cerita rakyat yang ada didalam bahan ajar seharusnya menjadi pencermin tauladan untuk peserta didik mendapatkan identitas dirinya. Namun, selama lebih dari dua puluh tahun digunakan tidak pernah ada pembaharuan dalam bahan ajar ini. Sehingga mata pelajaran yang seharusnya menjadi penting ini hanya jalan ditempat saja. Sebatas menyampaikan pesan, tanpa adanya feedback yang signifikan.

Buku ajar ini dipilih karena merupakan media proses transfer knowledge dari kebudayaan kepada peserta didik. Buku ajar yang digunakan adalah buku ajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII. Buku ajar dipilih sebagai sumber data primer karena

pesan yang ada didalamnya pasti akan dibaca dan dipelajari oleh peserta didik. Sehingga buku ajar ini dirasa media penyampaian pesan kebudayaan yang efektif.

Proses belajar ini akan mempermudah peserta didik dalam menemukan identitas budayanya, seperti yang dijelaskan Dr. Alo Liliweri dalam bukunya *Komunikasi antar budaya* (2013), yang dimaksud dengan identitas budaya adalah karakteristik atau ciri – ciri dari sekelompok orang yang bisa dibandingkan dengan ciri kebudayaan yang lain. peserta didik akan melakukan pembelajaran tentang dan menerima tradisi, adat istiadat, pembawaan sampai dengan agama dan ras untuk mengetahui identitas budayanya (Roslidah dan Komara, 2017).

Selanjutnya keanggotaannya kepada satu tipe kelompok tertentu akan membuat klasifikasi menurut umur, pendidikan, gender, pekerjaan kelas sosial, minat, keahlian sampai pada lingkungan tempat tinggal. Klasifikasi ini disebut dengan identitas sosial individu. Di ranah personal, tiap individu akan membuat persepsi tentang bagaimana nilai dan norma serta kepercayaan dan adat istiadat dilaksanakan. Pelaksanaan yang berulang – ulang ini akan membentuk suatu pola berbeda sehingga menjadikan sebuah ciri khas dalam kebudayaan.

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif, karena penelitian ini akan menggali makna dalam suatu narasi yang menyangkut kebudayaan. Analisis data - data dalam penelitian kualitatif adalah proses mengorganisasikan dan mengurut data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan (Moloeng, 2002:103).

Dalam penelitian kualitatif analisa data dilakukan untuk mengungkap makna dengan melakukan analisis data, sehingga cocok dengan maksud dan tujuan penelitian ini. Penelitian ini termasuk studi deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah studi yang mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam tentang potret tradisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya (Sutopo, 2002 ;111).

Pendeskripsian dalam penelitian ini dilakukan untuk menemukan representasi perempuan dalam suatu budaya yang menggunakan media folklore berupa cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan media komunikasi yang menyalurkan makna dan pesan dari budaya secara turun – temurun. Oleh sebab itu, deskriptif kualitatif dirasa paling relevan untuk digunakan dalam penelitian ini.

Analisis naratif mengungkapkan akan mendeskripsikan bagaimana perempuan ideal menurut budaya yang terdapat dalam teks, selain itu analisis naratif juga dapat mendeskripsikan tokoh yang diangkat kedalam teks. Narasi ini berupa cerita rakyat yang disajikan dalam buku bahan ajar bahasa Madura. Dari teks yang telah dibahas inilah akan ditemukan representasi perempuan yang ada pada teks cerita rakyat.

Objek penelitian ini adalah buku ajar bahasa Madura kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sedangkan subyek penelitian ini adalah sosok perempuan Madura yang ada dalam teks naratif dalam objek penelitian diatas.

Cerita Rakyat yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah cerita rakyat yang paling mendekati tepat sasaran, karena Diambil dari buku bahan ajar Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini bertujuan untuk melakukan analisis kepada teks yang diajarkan kepada siswa siswi yang sedang berada di fase - fase pendewasaan pemikiran.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis naratif. Metode ini sangat cocok digunakan untuk mengupas teks narasi, karena dalam penggalian representasi sosok perempuan dalam teks cerita rakyat membutuhkan

tahapan – tahapan pengerjaan yang mampu mendeskripsikan maksud teks narasi tersebut dibuat.

Dengan menggunakan metode ini, diperlukan narasi lain yang dapat menjadi referensi dalam pemecahan alur dan story. Pemecahan ini memungkinkan penulis menemukan perbedaan – perbedaan yang tersirat maupun tersurat dalam sebuah teks narasi.

Analisis naratif adalah menganalisis mengenai narasi, baik narasi fiksi (novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik dan sebagainya) ataupun fakta seperti berita. Menggunakan analisis naratif berarti menempatkan teks sebagai sebuah cerita (narasi) sesuai dengan karakteristik diatas. Teks dilihat sebagai rangkaian peristiwa ataupun bagian dari peristiwa yang dipilih dan dibuang (Eriyanto, 2013:9-10).

Tahapan selanjutnya adalah menganalisis teks berdasarkan struktur narasi. Dalam sebuah narasi yang layak untuk dianalisis harus memiliki struktur tertentu. Struktur ini membuat peneliti menggolongkan tahapan – tahapan peristiwa dalam sebuah narasi. Tahap terakhir adalah mengidentifikasi melalui karakter tokoh perempuan dalam teks narasi ini. Dari analisis ini akan terlihat bagaimana perempuan direpresentasikan dan mendeskripsikan seperti apa perempuan yang ideal menurut budaya Madura.

Objek dari penelitian ini adalah berupa dua cerita rakyat Madura dan menggunakan bahasa daerah. Kedua cerita ini termuat juga dalam babad tanah Madura meskipun tidak persis sama. Kedua cerita ini memiliki masing – masing satu tokoh perempuan didalamnya. Objek penelitian ini akan dianalisis setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu.

Cerita Rakyat *Somber Soca*

Pada zaman dahulu, ada seorang pangeran yang hidup bersama istrinya. Istri sang pangeran bernama Dewi Ratnadi. Dewi Ratnadi menderita sakit parah, lumpuh dan tidak bisa melihat. Pangeran bersama istrinya pergi dari keraton menaiki perahu semalam suntuk, hingga berlabuh dipinggir pantai landai bernama Madura.

Dewi Ratnadi menginginkan air bersih untuk mandi dan minum, lalu sang pangeran menancapkan tongkatnya ke tanah sambil berdoa pada Allah untuk di keluarkan air bening. Ketika tongkat dicabut, air itu menyembuhkan segala penyakit yang diderita Dewi Ratnadi.

Cerita Rakyat *Raden Segara*.

Konon menurut cerita zaman dahulu ada seorang Raja bernama Sang Hyang Tunggal. Ia memiliki seorang putri yang bernama Bendoro Gung. Bendoro gung hamil, namun tidak ada yang tau siapa yang menghamilinya. Raja mengutus Patih Prangulang untuk membunuh Bendoro Gung.

Pembunuhan itu gagal, karena setiap pedang diletakkan dileher Bendoro Gung, pedang itu jatuh sebanyak tiga kali. Lalu, patih itu menghanyutkan Bendoro Gung ke pulau Madu – Oro setelah ia mengubah nama menjadi Kyai Poleng. Perahu itu kandas di Gunung Geger.

Bendoro gung melahirkan seorang putra bernama Raden Segara. Setelah Raden Segara berumur tiga tahun, ia didatangi dua naga raksasa. Bendoro Gung Memanggil Kyai Poleng untuk menceritakan dua naga raksasa itu.

Kyai Poleng menyuruh Raden Segara untuk membanting ular naga itu ke tanah. Setelah itu ular naga itu berubah menjadi dua tombak yang dinamai Si Nenggolo dan Si Aluqoro.

Raja Sang Hyang Tunggal meminta bantuan pada Raden Segara untuk melawan Tentara Cina. Di medan perang Si Nenggolo di arahkan ke musuh sehingga banyak tentara tewas karena terserang penyakit. Dan Raja Sang Hyang Tuggal menang melawan tentara Cina.

Cerita rakyat *Raden Segara* memiliki 6 orang tokoh didalamnya dan hanya ada satu tokoh wanita yang menjadi pemicu adanya konflik. Berikut ini adalah tabel Identitas tokoh dalam teks *Raden Segara*.

Proses komunikasi memiliki setidaknya empat elemen penting, komunikator (pengirim), pesan, komunikan (penerima) dan umpan balik. Penelitian ini nakan melakukan representasi sosok perempuan Madura diranah pesan (*message*). Dengan menggunakan cerita rakyat yang ada di dalam bahan ajar Bahasa Madura diharapkan dapat berhasil merepresentasikan perempuan Madura yang menjadi teladan peserta didik.

Peserta didik yang masih diusia remaja memerlukan informasi guna membantu pembentukan jati diri mereka. Informasi ini akan membentuk persepsi. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan – hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat.J,1985;50).

Melalui persepsi, individu akan terbantu dalam proses adaptasi dengan lingkungan yang dilakukan dari kecil. Rangkaian proses ini akan terus menerus dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat dan akan menjadi pola. Pola dalam berkehidupan yang berlangsung secara turun temurun adalah sebuah budaya.

Identitas budaya suatu daerah tersirat dalam tiap aspek kehidupan masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut. Tak terkecuali identitas manusia yang telah melekat pada budaya yang dianutnya. Kebudayaan suatu daerah penuh dengan realitas yang mengandung makna.

Sekolah merupakan pendidikan formal yang diharapkan dapat membentuk identitas diri pada tiap manusia sejak dini, dengan cara memberikan pelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk menemukan identitas yang sesuai dengan jati dirinya. Komunikasi juga menjadi hal yang penting di proses belajar mengajar ini. Komunikasi akan membentuk identitas pribadi baik secara pribadi, kelompok, maupun secara identitas budaya (Larry A,Dkk 2010;17).

Bahan Ajar Bahasa Madura menjadi pedoman dalam proses belajar – mengajar, sehingga seluruh materi yang ada di dalamnya pasti akan tersampaikan dengan efektif. Sebagai media pembelajaran, bahan ajar memiliki materi yang perlu untuk dikaji lebih dalam dari beberapa aspek.

Kebudayaan yang menjadi dasar penelitian ini adalah budaya Madura. Penelitian – penelitian yang banyak mengungkap tentang kebudayaan dan identitas kultural Madura selalu tidak jauh – jauh dari etos kerja, sikap dan sifat masyarakat Madura. Penelitian tentang warisan budaya yang berupa lagu, legenda maupun mitos serta cerita rakyat belum begitu banyak dilakukan, terlebih lagi tentang perempuan yang selalu cenderung terabaikan untuk dijadikan objek penelitian. Tidak banyaknya kajian tentang representasi perempuan dikhawatirkan akan membuat peran dan teladan perempuan Madura tidak bisa tersampaikan ke generasi berikutnya. Perempuan dengan sifat dan aturannya akan berperan paling kuat untuk membentuk identitas kultural pada generasi berikutnya.

Cerita rakyat dipilih karena memuat pesan dari kebudayaan untuk generasi penerus. Ironisnya, puluhan cerita rakyat mulai dari sejarah, dongeng, legenda maupun mitos Madura hanya ada dua judul yang dimuat dalam Bahan Ajar bahasa Madura kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Cerita rakyat tercipta untuk membantu pesan dalam komunikasi agar tersampaikan. Dengan fungsi itu maka cerita rakyat menjadi media untuk pesan komunikasi bernaung, agar dapat disebarkan dari generasi ke generasi. Cerita rakyat dapat berupa lisan, maupun tulisan. Cerita rakyat yang diturunkan dari generasi ke generasi menekankan pesan moral yang dianggap penting oleh suatu budaya.

Fungsi inilah yang membuat cerita rakyat sebagai bagian dari kurikulum menjadi layak untuk digali sedalam mungkin. Buku ajar bahasa Madura kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) ini memuat dua judul cerita rakyat yaitu *Sumber Soca dan Raden Segara*.

Dua cerita yang memiliki tokoh perempuan sebagai pendamping tokoh utama yang terdapat dalam judul *Sumber Soca* dengan tokoh Dewi Ratnadi (Istri sang Pangeran), dan *Raden Segara* dengan tokoh bernama Bendoro Gung (ibunda Raden Segara).

Sebuah cerita rakyat dibuat oleh komunikator yang disebut dengan pencerita atau narator. Kadangkala dalam menceritakan sebuah cerita rakyat, komunikator tidak bisa menduplikasikan pesan dengan persis sama jika bercerita melalui lisan. Dalam penelitian ini, cerita rakyat yang dipilih telah diceritakan melalui tulisan. Sehingga lebih memudahkan peneliti untuk mengungkap pesan apa saja yang akan disertakan oleh narator dalam sebuah teks naratif.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan terhadap teks tersebut, didapatkan beberapa hasil yang telah menggambarkan sosok perempuan melalui cerita dan karakter tokoh perempuan dalam teks. setiap tahapan pengerjaan menghasilkan penggambarannya masing masing.

Dari teks narasi *Sumber Soca* dengan tokoh Dewi Ratnadi (Istri sang Pangeran), didapati bahwa tidak ditemukan perbedaan penyajian dari versi Bahan ajar Bahasa Madura maupun dari versi Babad Sumenep. Hanya terdapat sedikit bagian yang dihilangkan dari babad, yaitu paragraf pembuka cerita yang menghilangkan penjelasan "siapa" pangeran, maksud dan tujuan dari perjalanan yang dilakukan tokoh – tokoh di dalam teks naratif tersebut. Dalam babad Madura diceritakan bahwa Dewi Ratnadi dinikahkan dengan pangeran dari pulau Madura bernama Joko Thole.

Identitas Dewi Ratnadi dalam teks juga tidak dijelaskan secara mendalam, hal ini mengakibatkan pembaca tidak akan mengerti asal – usul dari masing – masing karakter tokoh. Kecenderungan arah cerita berpusat pada upaya pangeran untuk memenuhi keinginan Dewi Ratnadi, penggalan cerita ini menitik beratkan isinya pada satu kejadian saja. – masing tokoh.

Jiwa petualang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan Madura. Hal ini juga terjadi dalam teks cerita diatas, kesanggupan dari Dewi Ratnadi dalam menempuh perjalanan menyeberangi lautan hanya berdua dengan suaminya tersebut seolah mengutarakan bahwa perempuan Madura tidak boleh takut untuk berpetualang.

Beberapa kata yang menggambarkan bagaimana sosok perempuan dalam teks dari tokoh Dewi Ratnadi terdapat pada kalimat "Cantik, kuning bersinar seperti emas yang disampirkan (kalung dan gelang emas) laksana bidadari turun ke bumi". Selain itu kondisi sempurna dengan mata yang bisa melihat serta kondisi lumpuh yang telah disembuhkan juga menggambarkan kesehatan raga dari seorang perempuan.

Posisi perempuan dalam teks tersebut bukan sebagai tokoh utama, namun perempuan menjadi pengatur jalannya cerita. Perempuan digambarkan sebagai makhluk yang lemah dan membutuhkan laki – laki (suami) untuk memecahkan segala macam masalah (Lihat Susilo, 2017).

Sosok perempuan madura dalam cerita *Raden Segara* diceritakan telah melakukan perjalanan menyeberangi lautan menggunakan rakit dalam keadaan hamil. Perempuan berjiwa petualang yang tidak takut untuk menyeberangi lautan kembali muncul teks dalam cerita rakyat ini.

Perjuangan Bendoro Gung sebagai seorang ibu juga mengandung makna adanya konsep *motherhood* yang sangat terlihat dalam teks. Konsep *motherhood* sering disandingkan dengan citra perempuan dalam masyarakat. *Motherhood* adalah pengorbanan yang diberikan seorang ibu kepada orang lain , maupun secara khusus seperti kepada anak kandungnya selama 9 bulan dan kemudian ia besarkan dengan penuh kasih sayang (Lubis,Risalwan (2007:6); dalam Herawati N, 2016;2). Bendoro gung melakukan pengorbanan berupa sabar dan tabah mlai dari dibuang dari kerajaan hingga mengalami penderitaan dalam perjalanan seorang diri. Sikap sabar ini juga dilakukan Bendoro Gung kepada ayahnya, Raja Sang Hyang Tunggal dengan mengizinkan Raden Segara membantu kakeknya dalam berperang meskipun dulu mereka akan dibunuh.

Sebagai seorang ibu, Bendoro Gung tetap melahirkan putranya meskipun dalam keadaan jauh dari kerajaan dan mengalami waktu yang sulit. Hal ini menggambarkan kasih sayang seorang perempuan yang menjadi ibu terhadap darah dagingnya yang tidak terhingga. Gambaran perempuan selanjutnya ada pada pemberian restu Bendoro Gung terhadap kepergian Raden Segara untuk membantu ayahnya yang telah memerintahkan untuk melakukan pembunuhan terhadap dirinya. Konsep *motherhood* Sangat tergambar dalam tiap struktur dan alur teks tersebut.

Karakter Bendoro Gung tidak pernah menjadi pemberi aturan (pengirim) kecuali pada keadaan yang melibatkan kewajibannya sebagai seorang Ibu, yaitu melindungi anaknya dengan memohonkan pertolongan kepada Kyai Poleng. Mukjizat juga masih mengambil bagian dalam cerita rakyat Raden Segara ini, ketika Bendoro Gung menjadi penerima hukuman, namun dibantu oleh mukjizat berupa jatuhnya pedang sebanyak tiga kali sehingga membuat hukuman gagal dilaksanakan. Melalui mukjizat berupa tombak sakti milik Raden segara juga memperjelas bahwa mukjizat sangat membantu dalam cerita ini.

Dari hasil pembedahan melalui analisis naratif diatas, konsep *motherhood* dan perempuan diposisi marginal dalam pengambilan keputusan masih diterapkan hingga saat ini. Beberapa penelitian dari narasumber telah mengungkapkan bahwa “*Sosok perempuan Madura menurut saya, dengan semua karya tulis yang sudah saya buat, pada dasarnya memang perempuan masih sangat marginal di Madura ini. Dari jaman aturan aturan dan kebudayaan dikenalkan oleh ibu saya dulu, hingga saat inipun masih tetap sama. Bedanya hanya pada hadirnya faktor pendidikan yang bisa menggeser pemikiran bahwa perempuan Madura tidak berdaya tanpa laki – laki saja.*” Pola aturan yang diberikan oleh budaya melalui produk – produk budaya terbukti diterapkan, namun proses adaptasi terhadap kehidupan dari tahun – ke tahun membuat sedikit perubahan.

Sosok perempuan madura di masa lampau digambarkan tidak diberi ruang untuk mengambil keputusan dan cenderung lemah karena bergantung dengan bantuan laki – laki. Hal ini ternyata juga sesuai dengan kondisi masyarakat hingga saat ini. Nara sumber menjelaskan bahwa “Perempuan madura lemah karena adanya hirarki dalam berumah

tangga tadi, perempuan madura diajarkan untuk bersopan santun tinggi terhadap laki – laki. Perempuan madura itu lemah dalam pengambilan keputusan, namun untuk bertahan hidup dan melindungi anak anaknya, perempuan madura itu sosok yang sangat kuat.

KESIMPULAN

Pemisahan alur dan cerita dalam cerita rakyat Sumber Socah menjelaskan bahwa meskipun Dewi Ratnadi adalah satu – satunya tokoh yang namanya disebutkan dalam teks, namun ia tetap hanyalah pembuat aturan yang pada akhirnya tokoh pangeranlah yang menonjol dan menjadi pemenuh kebutuhan Dewi Ratnadi. Dari pemisahan struktur didapatkan beberapa kalimat yang menggambarkan sosok ideal perempuan dalam teks dari tokoh Dewi Ratnadi yaitu, Cantik, Kuning bersinar seperti emas (Perhiasan), laksana bidadari.

Kondisi ideal juga didapatkan dalam analisis ini, yaitu kondisi yang sempurna (keutuhan fungsi dan manfaat dari raga perempuan). Analisis model aktan menghasilkan posisi perempuan dalam teks bukan tokoh utama namun sebagai pembuat aturan (pengatur jalannya cerita. Perempuan digambarkan sebagai makhluk yang lemah dan membutuhkan laki – laki untuk memecahkan masalahnya.

Cerita rakyat Raden Segara melalui pemisahan alur dan cerita menemukan penjelasan tentang penyebab kehamilan Bendoro Gung tidak dimuat dalam teks. paragraf yang dihilangkan tersebut sebenarnya dapat meluruskan persepsi bahwa kehamilan itu adalah keajaiban dan bukan sebuah penyimpangan. Melalui pemisahan struktur narasi didapatkan beberapa aturan antara lain, ketika seorang perempuan hamil sebelum menikah maka hukumannya setara dengan hukuman mati. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah sehingga tidak bisa membela diri. Analisis model aktan terhadap cerita ini menyebutkan bahwa perempuan tidak pernah menjadi pembuat aturan dan pengambil keputusan kecuali disaat ia berperan sebagai seorang ibu untuk melindungi anaknya.

Kesimpulan selanjutnya yang dapat ditarik dari analisis naratif yang dilakukan untuk membedah cerita Rakyat Sumber Socah dan Raden Segara adalah kedua cerita tersebut memiliki nilai religiusitas yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya mukjizat – mukjizat sebagai penyelamat tokoh maupun menjadi penyembuh.

Perempuan dalam Bahan Ajar Bahasa Madura digambarkan sebagai sosok yang lemah meskipun ada di lingkungan kehidupan yang keras dan sulit. Penggambaran ini tidak seperti penggambaran tokoh laki – lakinya yang pemberani dan mampu memecahkan segala macam masalah. Sosok perempuan cenderung tidak bisa menyelesaikan permasalahannya tanpa bantuan dari laki – laki. Selain itu, Jiwa petualang terdapat pada kedua cerita diatas, perempuan Madura digambarkan tidak takut mengalami perjalanan menyeberangi lautan dalam kondisi apapun.

REFERENSI

- Bungin, M Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Christantyawati, N. 2017. The Use of Social Media Amid Government, Mass Media, and Non Government Organisations Responsibilities Due to Haze Disaster. *Jurnal Kajian Media*, 1(1).
- Effendy, Onong Uchjana. 1990. Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek. Bandung:

PT Remaja Rosda Karya

- Eriyanto. 2013. Analisis Naratif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hosnanijatun. 2013. Babad Sampang. Sampang ; -.
- Koentjaraningrat. 1982. Kebudayaan, Mentalitas dan pembangunan. Jakarta : PT Gramedia.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Kuntowijoyo. 1981. Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta : PT Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2002. Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850 – 1940. Yogyakarta : Mata Bangsa.
- Kutwa, Dkk. 2011. Sarè Taman. Surabaya: Yudhistira.
- Littlejohn .W Stephen, Karen A.Foss,. 2009. Teori Komunikasi (Theories Of Human Communication). Jakarta: Salemba Humanika.
- Ma'arif, Samsul., 2015. The History Of Madura. Yogyakarta; Araska.
- Moleong, Lexy J., 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2014. Teori Komunikasi : Individu Kini Hingga Massa. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rahayu, Timbul., Dkk. 2009. Pangajhârân Bhâsa Madhura : Malathè potè. Bangkalan: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bangkalan.
- Rahayu, Timbul., Dkk. 2012. Pangajhârân Bhâsa Madhura : Malathè potè. Bangkalan: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bangkalan.
- Rahayu, Timbul., Dkk. 2013. Pangajhârân Bhâsa Madhura : Malathè potè. Bangkalan: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bangkalan.
- Rifai, A.Mien. 2007. Manusia Madura. Yogyakarta: Pilar Media.
- Rosyadi, Khoirul., Dkk. 2016. Madura 205 Merayakan Peradaban. Yogyakarta; LkiS.
- Roslidah, N., & Komara, I. 2017. Culture Differences of Indonesia Ethnic Minorities in Non-verbal Communication. *Jurnal Studi Komunikasi*, 1(1), 6-18. doi:<http://dx.doi.org/10.25139/jsk.v1i1.60>
- Samovar, Larry ., Dkk . 2014. Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Cultures). Jakarta : Salemba Humanika.
- Sasra, R.Moh.Hasan. 2007. Babad Bangkalan. Bangkalan: UD.Rakhai Trunojoyo.
- Sutopo, H.B. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta : Maret University Press.
- Susilo, D. 2017. Masculinity discourse on media text: A critical review about news about violence on online news portals. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 30(4), 344-352.
- Susilo, D. dan Kodir, A. 2016. *Women's Leadership through the Context of Rembang Movement*. 2nd ICOCSPA Conference proceeding. Retrieved from: <http://repository.unitomo.ac.id/992/>
- Wardisastra, Raden. 1996. Babad Sumenep. Pasuruan : PT Garoeda Buana Indah.
- Winarti, O. 2017. Intercultural Competence in Fostering Teachers' Reflection in Understanding Students' Diversity. *Jurnal Studi Komunikasi*, 1(1), 31-45. doi:<http://dx.doi.org/10.25139/jsk.v1i1.65>
- Wiyata, Latief. 2002. Carok (Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura). Yogyakarta : LkiS

